

FUNDAMENTALISME DAN INKLUSIFISME DALAM PARADIGMA PERUBAHAN KEAGAMAAN

Maimun Fuadi

Program Doktor SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Kertamukti Cireunde Ciputat

Email: maimunfuadi@yahoo.com

ABSTRACT

Fundamentalism is a historical phenomenon in the discourse of religious thoughts, in where Islam is included in. The association of fundamentalism to a group tends to picture the negative impact in its development process. Radicalism, militant, terrorism, and exclusivism color and are strongly attached to Islamic fundamentalism. In fact, since its invention, Islam calls for open minded and inclusivism in practicing the religion teachings. For that, the change of paradigms particularly in relation with religious understanding – such as Islamic fundamentalism – is a process that requires bravery, vision, and specially clear and pure mind in understanding spirit of God’s teachings. These are required by Islamic fundamentalism to actualize earthly prosperity and peace.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Inklusifisme, agama

Pendahuluan

Fundamentalisme merupakan suatu realita dalam perjalanan sejarah pemikiran keagamaan dunia. Penyebutan fundamentalisme pada sesuatu golongan kerap membawa kesan negatif dalam perkembangannya. Hal ini karena dalam perjalanannya fundamentalisme terkesan eksklusif dan dianggap orthodox baik dalam segi pemikiran maupun dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berjalan. Walaupun fundamentalisme dalam sejarah awalnya berasal dari Barat – namun penamaan ini juga pada gilirannya telah merambah pada golongan agama-agama dunia lainnya, termasuk dunia Islam.

Fundamentalisme Islam merupakan salah satu isu yang terus diperdebatkan dan diperbincangkan dan terus saja menjadi warna yang sulit untuk dilepaskan. Kesan ini sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh Barat dalam mensosialisasikannya. Sejak awal abad ke-17 Barat menyebut Islam dengan berbagai julukan stereotip-stigmatik seperti Islam militan, Islam radikal, Islam fundamental, jihad dan lain sebagainya. Gambaran-gambaran tentang Islam seperti itu juga dapat disaksikan di dalam dunia akademik yang masih

memfokuskan pada kajian-kajian yang memberi kesan bahwa Islam adalah suatu agama yang menakutkan – agama penebar maut.¹

Anggapan Barat terhadap Islam yang demikian di dasarkan atas potensi umat Islam di muka bumi yang sedemikian besar dan memperlihatkan perkembangan yang semakin pesat di Benua Eropa dan Rusia. Di samping itu, pandangan demikian juga disebabkan oleh hasil hubungan dialektika antara Barat dan Islam selama ini, seperti penaklukan Byzantium oleh Islam abad VII, Perang Salib pada abad XI-XII, ancaman kerajaan Turki Utsmani terhadap Eropa, dan lain-lainnya. Begitu pula penetrasi kebudayaan Eropa ke negara-negara yang mayoritas Muslim yang dimulai oleh kolonialisme pada abad XVI, pendirian negara Israel, krisis teluk dan sebagainya.

Di tengah kecurigaan Barat tersebut, dunia Islam memperlihatkan vitalisasi ajaran agama yang luar biasa. Indikasinya adalah adanya arus yang demikian kuat dari segenap lapisan masyarakat Islam untuk menjadikan Islam sebagai sumber paradigma berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam wilayah sosial, ekonomi, dan politik. Akan tetapi vitalisasi Islam tersebut dapat berwujud ke dalam tingkat ekstrim yang oleh dunia Barat disebut dengan fundamentalisme, radikalisme, atau militanisme.

Melihat fenomena kedua hubungan di atas, lebih jauh tulisan yang sederhana ini ingin mengkaji dan menjelaskan kembali tentang eksistensi dan sejarah perkembangan fundamentalisme Islam pada masa kontemporer ini yang kemudian penulis coba kaitkan dengan sifat inklusifisme sebagai sebuah paradigma perubahan tata nilai-nilai keagamaan.

Reformulasi Makna Fundamentalisme

Cakupan istilah “fundamentalisme” begitu luas, maka tidak heran jika definisi fundamentalisme sering ditentang. Penggunaan istilah itu saja sudah menimbulkan perdebatan. “Fundamentalisme” secara harfiah merujuk pada gerakan Protestan Amerika awal abad ke-20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara harfiah.² Dalam konteks sejarah dan kolonialisme dan imperialisme Barat, penggunaan istilah Barat dan Kristen terhadap dunia Islam tentu saja sangat meragukan.³

¹Lihat Kata Pengantar Charles Kurzman (Ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), xii. Gambaran tentang Islam yang negatif dapat juga dilihat dalam Lucette Valenci, *The Birth of the Despot: Venice and The Sublime Porte*, terj. Arthur Denner (Ithaca New York: Cornell University Press, 1993); mengenai kekerasan lihat karya Maxime Rodinson, *Erupe and the Mystique*, terj. Roger Veinus (Seattle: Ner Eastern Studies University of Washinton, 1987).

²Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Keterbatasan Rasionalisme Modern*, terj. Satrio Wahono, Cet. 1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 41.

³Untuk melihat argumenkuat yang menentang penggunaan “fundamentalisme” untuk menggambarkan kebangkitan Islam, lihat Riffat Hasan, “The Burgeoning of Islamic Fundamentalisme: Toward an Understanding of The Phenomenon”. dalam *The Fundamentalist Phenomenon*, Edited by Norman J. Cohen (Michigan: William B. Eerdmans, 1991), 151-171.

Sebenarnya tidak ada kata Arab bagi istilah fundamentalisme. Kata yang paling mendekati adalah *ushul*, yang dianggap dan untuk disamakan dengan istilah “fundamentalisme” (*ushul* bisa diterjemahkan sebagai fundamental atau akar). Banyak yang berpendapat bahwa kata fundamentalisme (*fundamentalism*) yang berasal dari Barat, apalagi dengan segala konotasi pelecehan dari para jurnalis dan akademisi yang mengutuk fenomena itu, membuat istilah tersebut “hampir pasti menjurus kepada kesalah-pahaman”.⁴

Esposito berpendapat bahwa “kata itu memberitahu kita segalanya dan, pada saat yang sama, tidak bisa memberikan apa-apa”.⁵ Bagaimana suatu konsep yang diambil dari suatu momen tertentu dalam sejarah Kristen ikut masuk dalam sejarah penamaan pada golongan Islam? Dalam buku mengenai gerakan religio-politik Islam, Kristen dan Yahudi, Gelles Kempel sebagaimana yang dikutip oleh Roxanne menggunakan istilah-istilah seperti “gerakan peng-yahudi-an kembali”, “pengkristenan kembali”, dan “peng-Islaman kembali” – mengenai aktivisme Islam, Kempel lebih suka memakai kata-kata “ekstremisme Islam” dari pada memakai kata “fundamentalisme Islam”. Begitu juga ada cendekiawan lainnya yang lebih suka memilih kata atau istilah seperti “Islam Radical”, atau juga istilah “integrisme, revivalisme, atau Islamisme”⁶

Oleh karena itu, tidaklah cukup alasan bagi Barat (yang juga diikuti oleh sebagian cendekiawan Muslim) untuk memberikan istilah fundamentalisme terhadap golongan Islam tertentu guna melihat dan mencirikan suatu karakteristik gerakan Islam tertentu – dalam ungkapan Bruce bahwa menganggap semua gerakan Islam sebagai fundamentalisme Islam merupakan pernyataan yang terlalu *simplistic*.⁷ Atas dasar itu, maka dapat dimengerti jika terdapat dari sebagian kalangan Islam yang menolak istilah fundamentalisme sebagai julukan terhadap gejala intensifikasi Islam – sebaliknya mereka menggunakan istilah *ushulliyun*⁸ untuk menyebut orang-orang fundamentalis, yaitu orang-orang yang berpegang

⁴William Shepard, “Fundamentalism Christian and Islamic”, dalam *Religion 17* (New York: E.J. Brill, 1991), 368.

⁵John Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992), 7.

⁶Roxanne L. Euben, *Musuh...*, 41.

⁷Bruce Lawrence, “From Islamic Revivalism to Islamic Fundamentalism”, dalam *Currents in Modern Thought* (New York: Pebruari 1991).

⁸Istilah-istilah yang identik dengan itu adalah: (1) *al-Ushuliyah al-Islamiyah* (fundamentalisme Islam) yang bermakna kembali kepada fundamen-fundamen keimanan, pe-negasan kekuasaan politik ummah, dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang abash (*syari’ah al-humk*) – formulasi ini, seperti terlihat menekankan dimensi politik gerakan Islam, dari pada aspek keagamaan; (2) *Islamiyyun* (kaum Islamis); (3) *Ashliyyun* (kaum otentik/asli); dan *salafiyun* (pengikut para sahabat utama). Sedangkan istilah (4) *Muta’assib* digunakan kalangan non fundamentalis untuk merujuk kelompok militant yang enggan menggunakan kekerasan. Ada juga istilah (5) *Mutatarif* untuk menyebut ekstrimis. Sehubungan dengan ini yang paling lazim digunakan dari istilah-istilah tersebut adalah istilah *Ushulliyun* dan *al-Ushuliyah al-Islamiyah* (fundamentalisme Islam). Lihat: Katimin, “Fundamentalisme Islam: Survei Historis dan Fenomenanya di Indonesia”, dalam *MIQOT (Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman)*, Vol. XXVI, No. 2 Juli (2002), 227.

kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Namun belakangan ini, akibat pemberitaan Barat yang berat sebelah – istilah fundamentalisme seakan-akan telah menjadi istilah baku bagi gerakan Islam radikal “berhaluan keras” seperti di Libya, Aljazair, Lebanon, Iran, Palestina dan beberapa gerakan Islam di Negara-negara muslim lain – termasuk juga di Republik Indonesia. Dengan demikian, fundamentalisme merupakan terma yang tergolong baru di dalam peristilahan Islam.

Istilah Fundamentalisme Islam

Sejarah berkembangnya istilah fundamentalisme bagi golongan Islam berhaluan keras mulai populer di dunia Barat sejak meletusnya Revolusi Iran pada tahun 1979 dalam melawan Amerika Serikat yang mereka sebut sebagai *The Great Satan*. Sejak saat itulah, istilah fundamentalisme kemudian digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagai arus gelombang kebangkitan Islam (*Islamic Revival*).

Dari kalangan penulis Barat, seperti oleh Hrair Dekmejian, bahwa pada tingkat tertentu gerakan-gerakan fundamentalisme memiliki kesamaan dengan gerakan-gerakan serupa yang terjadi di dalam sejarah Islam klasik. Sebagai “ideologi protes” dan “ideology kaum oposisi”, fundamentalisme muncul sebagai perlawanan terhadap kelas yang berkuasa dan dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Fenomena itu berakar pada sejarah awal masyarakat Islam dengan kehadiran Khawarij yang menentang khalifah Ali bin Abi Thalib pada 15 abad yang lalu. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrim pada Khawarij adalah semboyannya *la hukma illa Allah*.

Dari kaitan ini menarik dikotomi Azyumardi Azra yang membagi fundamentalis kepada dua periodisasi; fundamentalisme Islam pra-modern, dan fundamentalisme Islam kontemporer (*neo fundamentalisme*).⁹ Yang pertama muncul disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Islam. Karena itu ia lebih *genuine* dan *inward oriented* – berorientasi ke dalam diri kaum muslimin sendiri. Sedangkan yang kedua muncul sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat.

Gerakan fundamentalisme Islam pra-modern pertama yang selanjutnya menjadi *prototype* banyak gerakan fundamental Islam muncul di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792) yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. Fundamentalisme ala Wahabi ini tidak hanya berupa purifikasi tauhid, tetapi juga pertumpahan darah dan penjarahan, yang disertai juga dengan pemusnahan monumen-monumen sejarah yang mereka pandang sebagai praktik menyimpang. Sementara di Indonesia, gerakan yang hampir serupa juga muncul dalam Gerakan Paderi di

⁹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 111.

Minangkabau. Gerakan ini mendapatkan momentumnya ketika kembalinya tiga serangkai (Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piabang) dari tanah suci yang kemudian memunculkan gerakan jihad Kaum Paderi melawan kaum muslimin lain yang menolak mengikuti gerakan keras mereka.

Sementara fundamentalisme Islam pada masa kontemporer lebih merupakan reaksi terhadap sistem tatanan sosial budaya, ekonomi dan politik Barat. Kolonialisme yang diterapkan Barat terhadap negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim, tidak hanya telah menghancurkan tatanan dan sistem politik yang ada, tetapi juga institusi-institusi non-politik. Begitu pula, timbulnya pembaharuan di dunia Islam telah memberi kesan pada sebagian umat Islam bahwa Islam telah mengalami proses periferalisasi kalau tidak dikatakan sangat kompromistis terhadap Barat. Atas alasan ini secara langsung maupun tidak langsung telah mengundang reaksi balik umat Islam untuk kembali kepada Islam secara ketat dan eksklusif. Keadaan ini diperkuat oleh perubahan peta politik global, khususnya di Timur Tengah.¹⁰ Diterbitkannya “*Balfour Declaration*” oleh Inggris pada tanggal 2 November 1917 yang memberikan mandat kepada Yahudi untuk membangun tanah air di Palestina telah mendorong arus protes masyarakat Palestina yang puncaknya adalah “*Palestina Revolution 1936*”.

Seluruh perkembangan di atas memberikan momentum bagi kebangkitan *al-Ikhwān al-Muslimīn* yang didirikan di Mesir 1928 yang pada perkembangannya menjadi *prototype* (pola dasar) gerakan-gerakan fundamentalisme kontemporer di banyak bagian dunia Islam.

Melihat sejarah perkembangan gerakan fundamentalisme Islam sebagaimana terlihat dari gerakan-gerakan organisasi Islam di atas dapat dilihat, bahwa konsep jihad dalam setiap gerakan fundamentalisme telah menjadikan alternatif satu-satunya golongan ini untuk berbenturan dan seringkali menumpahkan darah, tidak hanya dengan Barat yang dianggap jahiliyah modern, melainkan juga sesama kelompok Islam sebagai sekutu Barat. Demikian pandangan fundamentalisme ekstrim-radikal.

Lebih jauh, para sarjana Barat dan Islam memahami asal usul fundamentalisme secara beragam. Fazlur Rahman misalnya berpendapat bahwa fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh Barat, sekularisme, dan modernisme Islam.¹¹ Berbeda dengan Rahman, Nurcholish Madjid memahami gejala munculnya fundamentalisme karena faktor kegagalan agama-agama yang terorganisasi (*organization religious*) dalam memberikan respon terhadap tantangan dunia modern. Akibatnya, sekelompok orang mencari alternative-alternative baru dalam beragama dengan menunjukkan sikap “penegasan diri” (*self assertion*) yang lebih keras, dan biasanya dipimpin oleh seorang tokoh yang dikultuskan oleh

¹⁰ Katimin, “Fundamentalisme...”, 230-231.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation* (Chicago: Chicago University Press, 1985), 162-169.

pengikut-pengikutnya.¹² Selain dari kegagalan agama-agama formal itu, faktor sosial politik turut mengambil peranan. Misalnya adanya jurang pemisah yang semakin melebar antara golongan kaya dan miskin, dan perasaan tidak berdaya karena tekanan penindasan.¹³

Hrair Dekmeijien menganalisis tentang sejumlah faktor tentang asal usul fundamentalisme, seperti budaya, sosial, politik, psikologi dan sejarah. Faktor-faktor budaya adalah kegagalan kaum tradisional memberikan respon terhadap sekularisasi, dan juga kegagalan kaum intelektual modernis merumuskan sintesis antara Islam dengan modernitas. Kegagalan kaum intelektual dalam merumuskan peranan yang dapat dimainkan Islam di tengah dunia modern, telah mendorong munculnya fundamentalisme sebagai gerakan alternatif. Faktor-faktor sosial politik antara lain akibat dominasi pengaruh asing, krisis legitimasi, konflik kelas, ketidak-mampuan militer negara-negara Arab dalam melawan Israel, dan krisis berkepanjangan di Palestina yang menyebabkan instabilitas politik di Dunia Arab. Sementara faktor psikologis adalah berupa: aliansi, sikap dogmatik dan ketidak-dewasaan dalam memahami dan menerima ajaran agama; perasaan rendah diri yang kemudian berubah menjadi perasaan superior dan agresif, serta “ketaatan mutlak” kepada Tuhan dan pemimpin pergerakan yang kharismatik.¹⁴

Sekalipun fundamentalisme secara historis memiliki akar dalam sejarah Islam, akan tetapi dalam perkembangannya lebih banyak ditentukan oleh bentuk-bentuk dialektika hubungan antara Barat dan Islam. Ia lebih merupakan reaksi terhadap tatanan sosial politik yang diterapkan Barat terhadap sejumlah Negara-negara Muslim yang cenderung tidak seimbang dan diskriminatif. Ketidak-adilan tatanan sosial politik tersebut kemudian menyentuh aspek-aspek di luar politik, seperti psikologi yang reaksinya tidak kalah kerasnya dengan faktor-faktor politik.

Dengan demikian, Fundamentalisme tidaklah sepenuhnya baru. Dalam taraf tertentu seperti yang dijelaskan sebelumnya, fundamentalisme Islam memiliki akar dalam sejarah Islam. Demikian juga keliru jika dikatakan bahwa munculnya fundamentalisme Islam semata-mata pengaruh ideology Barat.

Corak Fundamentalisme

Fundamentalisme Islam mempunyai sejumlah karakteristik yang dapat dengan mudah sekali dikenali. Dalam masalah politik, partai-partai yang bercorak fundamentalis lebih menekankan kepada atribut atau simbol-simbol khusus, seperti “Negara Islam” atau “Islam dijadikan sebagai sumber falsafah negara”. Penekanan kepada sejumlah label tersebut didasarkan kepada keyakinan mereka

¹²Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang”, makalah diskusi budaya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 21 Oktober 1992.

¹³Stephen R. Humpreys and Michael Curtis (Ed), *Religion and Politics in Middle East* (Boulder: Westview, 1981), 292.

¹⁴Hrair Dekmejian, *Islam and Revolutions: Fundamentalisme in The Arab World* (Syracus: Syracus Universit Press), 1985.

bahwa syari'at telah mengatur seluruh hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam wilayah politik. Lebih dari itu, fundamentalisme Islam menganggap bahwa aturan Islam tentang peri-kehidupan manusia yang lengkap dan menyeluruh tersebut juga berupa aturan-aturan yang detail terperinci. Oleh sebab itu, fundamentalisme Islam menolak konsep kenegaraan lain, terutama yang datang dari Barat.¹⁵

Di dalam dimensi pendidikan, partai-partai dengan corak fundamentalisme Islam cenderung enggan berkompromi dengan realitas empiris yang umumnya berupa warisan kolonial. Terdapat kesan bahwa mereka berupaya melakukan perubahan radikal, baik tentang sistem maupun kurikulum pendidikan. Selain itu, mereka berupaya menyatukan sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan sekuler. Akan tetapi dalam perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan ke dalam dua sistem dan kurikulum yang berbeda. Perlakuan yang terkesan diskriminatif ini juga termasuk sikapnya tentang kedudukan wanita di dalam program-program partainya yang cenderung membatasi aktivitas perempuan, baik dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Masih banyak hal yang dapat dilihat tentang karakteristik kekhususan fundamentalisme Islam. Akan tetapi ciri-cirinya secara umum dapat dijelaskan dalam beberapa point berikut:¹⁶

Pertama, kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang bercorak *rigid-literalis*, total menyeluruh. Bagi fundamentalisme, Islam adalah agama yang paripurna, yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan, tidak ada sesuatu halpun yang luput dari perhatian Islam.

Kedua, sesuai dengan corak pemahaman terhadap doktrin yang literalis itu, fundamentalisme memandang preseden zaman awal Islam mengikat secara keseluruhan, bukan hanya pada prinsip-prinsip. Generasi awal Islam (para sahabat) dianggap sebagai generasi yang paling memahami doktrin Islam, untuk itu kewajiban Islam untuk mewujudkannya di dalam segala zaman.

Ketiga, fundamentalisme Islam memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara hitam putih, masyarakat yang mengamalkan Islam secara kaffah dan masyarakat jahiliah yang tidak mengamalkannya. Untuk itu, fundamentalisme bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi peradaban yang dikembangkan oleh masyarakat lain.

Keempat, karena Islam dianggap sebagai agama yang total, serba menyeluruh dan paripurna yang berbeda dengan agama-agama lain, maka fundamentalisme menganggap bahwa sesuatu di luar Islam, khususnya Barat sebagai sesuatu yang menyimpang, dan karenanya merupakan kewajiban umat

¹⁵Yusril Ihza Mehendra, *Modernisasi dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 40-47.

¹⁶Katimin, "Fundamentalisme Islam...", 230-236.

Islam untuk menentanginya. Dari sini mereka mengembangkan konsep-konsep dari perspektif Islam sebagai alternative atas konsep-konsep Barat.

Kelima, bahwa fundamentalisme lebih menyakini cara-cara revolusi sebagai jalan menuju cita-cita Islam.¹⁷

Selain dari karakteristik dan nilai-nilai di atas, karakteristik lain yang bersifat fisik, antara lain: jenggot yang tebal dan panjang, memakai jubah dan pakaian serba surban dan buah munasabah yang selalu tidak pernah lepas dari genggamannya – juga merupakan karakteristik lainnya yang hampir umum selalu mengikuti orang-orang fundamental kemana mereka berada.

Harus diakui bahwa karakteristik fundamentalisme tersebut adalah berupa karakteristik umum sebagai apa yang disebut Max Weber dengan tipe ideal (*ideal tipe*), sekedar untuk mempermudah analisis. Dalam kenyataan, untuk membedakan fundamentalisme dengan aliran-aliran lain secara hitam putih, seperti dengan modernisasi misalnya, adalah sesuatu yang sulit. Dalam taraf tertentu fundamentalisme yang dikenal *rigid-literalis* dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama, dapat melonggarkan pendiriannya secara fleksibel.¹⁸

Inklusifisme Sebagai Nilai Ke-Islaman

Islam sejak semula sangat menekankan adanya sifat terbuka atau inklusifisme dalam menjalankan agama. Hidup berdampingan, saling membantu dan saling melindungi banyak mendapat tempat dalam perjalanan sejarah Islam – sebagaimana ketika Nabi Muhammad Saw membangun masyarakat Madinah yang penuh dengan kemajemukan. Konstitusi Madinah merupakan salah satu bukti penting adanya sifat inklusifisme dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, heterogenitas – lebih-lebih pada zaman modern ini menjadi realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari. Semangat inklusifisme telah menggerakkan arus dekonstruksi terhadap nilai-nilai mapan yang dominan. Pluralisme tumbuh bagai aneka bunga di taman kota–hidup harmonis dalam perbedaan.

Banyak pengamat khawatir, pluralisme mengganggu nilai-nilai Islam yang telah mapan. Tetapi tak kurang yang melihat itu sebagai cara pandang yang keliru terhadap Islam. Sebab, Islam sangat menghargai perbedaan, seperti pernah dikemukakan oleh Kuntowijoyo, Islam justru tumbuh menjadi agama besar dalam semangat pluralisme. Bahkan, Piagam Madinah menjadi tonggak demokrasi dan

¹⁷Lihat misalnya karya Abu A'la al-Maududi, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore: 1955), 25-26.

¹⁸Beberapa intelektual berbeda-beda dalam memberikan ciri fundamentalisme Islam. Informasi hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam and Political Power* (New York: Basic Book, 1993), 124.; Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam* (Salt Lake City: The University of Utah Press, 1988), 143.; Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan* (Los Angeles: The University of California Press, 1961), 71.; Fazlur Rahman, *Islam...*, 162-169.

sifat inklusifisme paling awal di dunia. Lebih jauh, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, karya monumental Rasulullah Saw itu punya tujuan strategis bagi terciptanya keserasian politik dengan mengembangkan toleransi sosio-religius yang seluas-luasnya.¹⁹ Bahkan sejumlah pengamat Barat pun mengakui piagam Madinah itu merupakan sebuah konsensus bersama antara berbagai golongan, ras, suku, maupun agama, yang paling demokratis sepanjang sejarah. Piagam Madinah telah mewariskan kepada kita prinsip-prinsip inklusifisme dalam menata masyarakat yang pluralistik dan harmonis berlandaskan moral religius yang kokoh dan anggun, serta merupakan dasar penghormatan yang kokoh bagi sebuah kehidupan yang toleran dengan menjamin hak-hak kaum non-muslim.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sifat inklusifisme dalam Islam mendapat tempat yang sangat kuat baik dari segi sumber ajaran²⁰ maupun dalam perjalanan sejarah Islam itu sendiri.

Langkah Perubahan Tata Nilai Keagamaan

Perubahan paradigma khususnya pengertian keagamaan merupakan proses yang membutuhkan keberanian, pandangan jauh, dan kejernihan pikiran untuk memahami semangat ajaran Tuhan. Keberanian yang dimaksud adalah upaya untuk melakukan koreksi atas suatu kekeliruan yang telah mapan diterima. Pandangan jauh dibutuhkan dalam membina suasana keakraban dengan pendapat, argumen atau bahkan dari umat agama lain. Sementara kejernihan pemahaman tidak lain adalah penekanan terhadap sasaran serta tujuan akhir dari ajaran yang di anut.²¹ Ini semua dibutuhkan oleh kalangan fundamentalisme Islam untuk mewujudkan suatu kedamaian di muka bumi.

Oleh karena itu, sehubungan dengan tujuan tulisan ini, sulit membayangkan bahwa gerakan fundamentalisme Islam yang cenderung amat normatif, idealistik, a-historis dan anti intelektualisme mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat sekarang dan masa mendatang. Watak alamiah fundamentalisme yang reaksioner tidak memungkinkan mereka membangun metodologi pemikiran yang sistematis, yang pada gilirannya menghambat mereka dalam mengembangkan gagasan-gagasan pembaharuan yang kreatif dan responsif²²- sebagaimana yang telah di contohkan dalam perjalanan sejarah Islam.

Sebaliknya, tema-tema yang dikembangkan fundamentalisme Islam kontemporer ke depan, semacam pluralisme dan inklusifisme, tak bisa di tolak,

¹⁹Muhammad Shoelhi, "Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah", (Jakarta: Republika, 2003), 33.

²⁰ Lihat Surat al-Baqarah ayat 62. Dalam ayat tersebut terlihat bahwa Allah Swt tidak membedakan seseorang dengan lainnya dan Allah menjamin keselamatan semua golongan sejauh mereka tidak syirik atau menduakan dan selalu patuh dengan apa yang diperintahkan dan dilarangnya.

²¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1999), 127.

²²Azyumardi Azra, *Menuju...*, 152.

secara signifikan akan menandai perkembangan masyarakat di masa datang. Ideologi keagamaan fundamentalisme Islam kontemporer menemukan landasan yang kuat pada pemikiran klasik Islam yang dipadukan dengan analisis-analisis tentang perkembangan sosio-kultural masyarakat, bahkan kritisisme yang tajam terhadap Barat. Karena itu, sangat tidak wajar dan proporsional menuduh gagasan-gagasan fundamentalisme Islam keluar dari batas-batas Islam.²³

Persoalannya yang muncul adalah fundamentalisme Islam dituntut tidak hanya melakukan evaluasi lebih jujur terhadap paradigma pemikiran yang dikembangkannya, tetapi juga memberikan jawaban yang lebih komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan umat; tidak terpaku hanya pada pemikiran-pemikiran yang bersifat teo-filosofis, tetapi juga merambah pada bidang-bidang kehidupan sosial lebih luas dengan menekankan dimensi praksis.

Oleh karena itu, keyakinan terhadap masa depan fundamentalisme Islam, tentu bukanlah kebangkitan fundamentalisme yang dibayangkan oleh Barat, yaitu gerakan-gerakan fundamentalisme Islam yang radikal-ekstrim. Fundamentalisme seperti itu selain akan mendapat tantangan yang besar dari kalangan Islam sendiri, juga akan mendapat tantangan bagi siapa saja yang mengenalnya, termasuk dunia Barat. Inklusifisme fundamentalisme Islam – “kebangkitan fundamentalisme Islam” – jika istilah ini tepat untuk digunakan, adalah fundamentalisme yang moderat, tidak kaku, dan dapat menyesuaikan diri secara terbuka dengan tradisi, kultur, dan budaya politik masyarakat dunia.²⁴

Sebagai gerakan yang sangat menekankan ideologinya sendiri, fundamentalisme Islam kontemporer dapat melakukan ragam ekspresi pemisahan diri dari masyarakat umum, seperti membangun klinik kesehatan, lembaga pendidikan sendiri, lembaga ekonomi-keuangan yang terpisah, bahkan bisa membangun partai politik sendiri seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam kasus di Indonesia. Cara-cara pencapaian tujuan politik dengan menggunakan jalur konstitusional seperti lewat jalur kepartaian merupakan pendekatan yang strategis yang seharusnya menjadi titik tekan bagi fundamentalisme kontemporer. Tanpa demikian, apapun yang dilakukan oleh gerakan seperti ini berpeluang menimbulkan berbagai kecurigaan pihak luar yang akhirnya dapat saja menimbulkan kekangan dan menghambat bagi pelaksanaan program-program yang akan dilakukan. Dengan demikian inklusifisme bagi gerakan fundamentalisme Islam kontemporer merupakan suatu keharusan untuk dilakukan – jika tidak maka perubahan tata nilai keagamaan akan tidak mungkin terlaksana dengan baik dan terarah sesuai dengan yang diharapkan.²⁵

Pada sisi lain, perubahan paradigma fundamentalisme Islam kontemporer yang lebih lunak, inklusif dan moderat juga dapat ditentukan oleh tiga hal, yaitu kepemimpinan gerakan organisasi itu sendiri, watak rejim penguasa, dan

²³Azyumardi Azra, *Menuju...*, 152.

²⁴Katimin, “Fundamentalisme...”, 241.

²⁵*Ibid.*

perkembangan-perkembangan di tingkat dunia Islam, khususnya yang melibatkan kekuatan Barat. Yang terakhir ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam. Karena itu tidak aneh jika pasca Revolusi Islam Iran, gerakan fundamentalisme Islam mengalami perkembangan signifikan di banyak Negara-negara Islam.²⁶ Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa fundamentalisme Islam ke depan akan lebih inklusif dalam menyongsong perubahan tata nilai keagamaan.

Kesimpulan

Fundamentalisme secara harfiah merujuk pada gerakan Protestan Amerika awal abad ke-20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara harfiah. Sebenarnya tidak ada kata Arab bagi istilah fundamentalisme: kata yang paling mendekati adalah *ushul*, yang memang dipakai untuk disamakan dengan istilah “fundamentalisme” (*ushul* bisa diterjemahkan sebagai fundamental atau akar).

Sejarah berkembangnya istilah fundamentalisme Islam bagi golongan Islam berhaluan keras mulai populer di dunia Barat sejak meletusnya Revolusi Iran pada tahun 1979 dalam melawan Amerika Serikat yang mereka sebut sebagai *The Great Satan*. Sejak saat itulah, istilah fundamentalisme kemudian digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagai arus gelombang kebangkitan Islam (*Islamic Revival*).

Fundamentalisme Islam mempunyai sejumlah karakteristik yang dapat dengan mudah sekali dikenali. Dalam masalah politik, partai-partai yang bercorak fundamentalisme lebih menekankan kepada atribut atau simbol-simbol khusus, seperti “Negara Islam” atau “Islam dijadikan sebagai sumber falsafah negara”. Penekanan kepada sejumlah label tersebut didasarkan kepada keyakinan mereka bahwa syari’at telah mengatur seluruh hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam wilayah politik. Begitu pula dalam wilayah pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.

Islam sejak semula sangat menganjurkan adanya sifat terbuka atau inklusif dalam menjalankan agama. Hidup berdampingan, saling membantu dan saling melindungi banyak mendapat tempat dalam perjalanan sejarah Islam – sebagaimana ketika Nabi Muhammad Saw membangun masyarakat Madinah yang penuh dengan kemajemukan. Konstitusi Madinah merupakan salah satu bukti adanya sifat inklusif.

Perubahan paradigma cara kerja dan berpikir fundamentalisme Islam bukanlah hal yang mudah. Ia merupakan proses yang membutuhkan keberanian, pandangan jauh, dan teristimewa kejernihan pikiran untuk memahami semangat ajaran (perintah Tuhan) itu sendiri. Perubahan paradigma fundamentalisme Islam kontemporer yang lebih lunak, inklusif dan moderat sangat ditentukan oleh tiga hal, yaitu kepemimpinan gerakan organisasi itu sendiri, watak rejim penguasa, dan perkembangan-perkembangan di tingkat dunia Islam, khususnya yang melibatkan kekuatan Barat. Yang terakhir ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam.

²⁶ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, Abu A'la. *The Process of Islamic Revolution*, Lahore: 1955.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet.5. Bandung: Mizan, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Tibi, Bassam. *The Crisis of Modern Islam*. Salt Lake City: The University of Utah Press, 1988.
- Lawrence, Bruce. "From Islamic Revivalism to Islamic Fundamentalism", dalam *Currents in Modern Thought*. New York: Pebruari 1991.
- Kurzman, Charles. (Ed.) *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Pipes, Daniel. *In the Path of God: Islam and Political Power*. New York: Basic Book, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University Press, 1985.
- Dekmejian, Hrair. *Islam and Revolutions: Fundamentalisme in The Arab World*. Syracuse: Syracuse University Press, 1985.
- Esposito, John. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Katimin, "Fundamentalisme Islam: Survei Historis dan Fenomenanya di Indonesia", dalam *MIQOT (Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman)*, Vol. XXVI, No. 2 Juli 2002.
- Binder, Leonard. *Religion and Politics in Pakistan*. Los Angeles: The University of California Press, 1961.
- Valenci, Lucette. *The Birth of The Despot: Venice and The Subline Porte*, Diterjemahkan oleh Arthur Denner. Ithaca New York: Cornell University Press, 1993.

- Rodinson, Maxime. *Europe and the Mystique*, Diterjemahkan oleh Roger Veinus. Seattle: Ner Eastern Studies University of Washinton, 1987.
- Shoelhi, Muhammad. “Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah”, Jakarta: Republika, 2003.
- Madjid, Nurcholish. “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang”, makalah diskusi budaya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 21 Oktober 1992.
- Hasan, Riffat. “The Burgeoning of Islamic Fundamentalisme: Toward an Understanding of The Phenomenon”, dalam *The Fundamentalist Phenomenon*, Edited by Norman J. Cohen. Michigan: William B. Eerdmans, 1991.
- Euben, Roxanne L. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Keterbatasan Rasionalisme Modern*, Diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Cet. 1 Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Humphreys, Stephen R. dan Michael Curtis (Ed). *Religion and Politics in Middle East*. Bloulder: Westview, 1981.
- Shepard, William. “Fundamentalism Christian and Islamic” dalam *Religion 17*. New York: E.J. Brill, 1991.
- Mehendra, Yusril Ihza. *Modernisasi dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.